

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Minat

Slameto (2010) mendefinisikan minat sebagai suatu peristiwa dimana seseorang merasa lebih suka dan terdapat keterikatan pada suatu aktivitas tanpa ada dorongan dari siapapun. Kamus Besar Bahasa Indonesia menggambarkan minat sebagai kecenderungan terhadap sesuatu upaya dan kemauan. Minat sangat penting dalam melakukan aktivitas. Minat membuat seseorang akan berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan. Minat adalah salah satu karakteristik psikologis yang dapat memotivasi seseorang untuk menggapai suatu hasil yang diinginkan (P, 2019).

Uyun dan Warsah (2021) berpendapat jika minat adalah suatu pemusatan perhatian yang tidak direncanakan dan spontan yang disebabkan oleh keinginan, ketertarikan, dan kepuasan. Memiliki pertimbangan yang positif, perhatian yang besar, harapan yang tinggi, berorientasi pada keberhasilan, kebanggaan, dan kesediaan untuk berusaha adalah semua ciri-ciri orang yang berminat.

Holland (1997) menyarankan bahwa orang cenderung memiliki minat yang konsisten dalam aktivitas tertentu berdasarkan tipe kepribadian mereka. Holland mengidentifikasi enam tipe kepribadian yang berbeda:

1. *Realistic* (R): Orang-orang dengan minat dalam aktivitas yang melibatkan keterampilan fisik dan penggunaan alat, seperti teknik atau kerajinan.
2. *Investigative* (I): orang-orang dengan minat dalam kegiatan yang membutuhkan pengkajian, analisis, dan pemecahan masalah.
3. *Artistic* (A): orang-orang dengan minat dalam ekspresi kreatif dan bentuk-bentuk seni, seperti musik, seni visual, atau penulisan.
4. *Social* (S): orang-orang dengan minat dalam interaksi dan kerja sama dengan orang lain, seperti pekerjaan dalam bidang pelayanan sosial atau pendidikan.
5. *Enterprising* (E): orang-orang dengan minat dalam memengaruhi dan memimpin orang lain, seperti di bidang penjualan, manajemen, atau politik.
6. *Conventional* (C): orang-orang dengan minat dalam tugas-tugas yang terstruktur dan rutin, seperti administrasi atau keuangan.

Minat pekebun merujuk pada ketertarikan atau kecenderungan seseorang terhadap kegiatan berkebun. Menurut Winkel (2004) mengatakan bahwa beberapa indikator minat yaitu: perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Pengkajian ini menggunakan teori tersebut, jadi untuk indikator minat pekebun dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perasaan senang, timbulnya perasaan senang mengakibatkan seseorang mau mencari tahu serta mempelajari suatu hal untuk menambah ilmu untuk dirinya sendiri.
2. Ketertarikan, ketertarikan pekebun dalam melakukan pengolahan gabah (HS Basah) menjadi *green bean* untuk meningkatkan kesejahteraan pekebun.
3. Perhatian, memusatkan pikiran pada suatu hal atau kegiatan. Pekebun yang memiliki minat akan fokus untuk memperhatikan secara seksama dalam melakukan pengolahan gabah (HS Basah) menjadi *green bean*.
4. Keterlibatan, keikutsertaan pekebun dalam melakukan pengolahan gabah (HS Basah) menjadi *green bean* menunjukkan bahwa pekebun berminat untuk melakukan kegiatan tersebut.

2.1.2 Pekebun

Berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014, Pekebun adalah orang perseorangan Warga Negara Indonesia yang melakukan usaha perkebunan dengan skala usaha tidak mencapai skala tertentu. Pelaku usaha perkebunan adalah pekebun dan/atau perusahaan perkebunan yang mengelola usaha perkebunan.

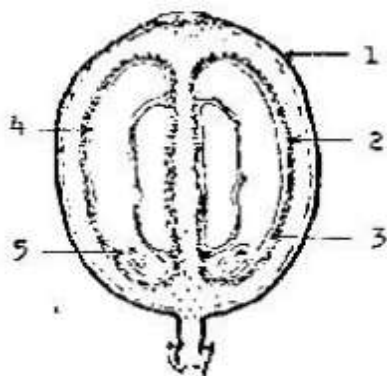
2.1.3 Kopi Arabika

Dikutip dari Ensiklopedia, kopi ditemukan pada Tahun 800 SM sedangkan sumber lain menyatakan 850 SM di Benua Afrika. Beberapa ratus tahun setelahnya, kopi dibawa ke Arab. Popularitas kopi meningkat hingga mencapai India dan Afrika Utara Mediterania. Pada Tahun 1690, kopi tiba di Indonesia tepatnya dibawa ke Pulau Jawa untuk ditanam. Dari seratus hanya ada dua yang memiliki nilai komersial, yaitu *Coffea arabica* (kopi arabika) dan *Coffea canephora* (kopi robusta). Jenis lainnya juga dipakai sebagai campuran untuk memengaruhi aroma, seperti *Coffea excelsa* dan *Coffea liberica*. Berikut klasifikasi Tanaman Kopi arabika (*Coffea arabica* L):

Kingdom: Plantae
Super Divisi: Spermatophyta
Divisi: *Magnoliophyta*
Kelas: *Magnoliopsida*
Ordo: *Rubiales*
Famili: *Rubiaceae*
Genus: *Coffea*
Spesies: *Coffea arabica* L

Sumber: Rahardjo (2021)

Perkecambahan membutuhkan waktu tiga tahun sampai berbunga dan memproduksi buah. Bunga-bunga kopi berwarna putih dan berbau harum. bunga tumbuh di ketiak daun. Buah kopi memiliki struktur yang terdiri dari kulit (*epicarp*), daging (*mesocarp*) atau *pulp*, dan kulit tanduk (*endocarp*) (Pudji Rahardjo, 2021).



Keterangan:

1. Kulit merah (*exocarp*)
2. Daging buah (*Pulp*) (*mesocarp*)
3. Kulit tanduk (cangkang) (*endocarp*)
4. Kulit ari
5. Biji Kopi (*Green bean*)

Gambar 1. Bagian-Bagian Buah Kopi (Muchtadi, 2010)

Dalam waktu 7 sampai 12 bulan buah akan matang. Buah kopi berkeping dua (*dikotil*). Kulit tanduk (*parchment skin*) merupakan kulit keras yang membungkus biji kopi. Pada sisi datarnya, terdapat alur pada biji. Kopi robusta lebih rentan terhadap kekeringan dibandingkan arabika karena perakaran tanaman lebih dangkal daripada kopi arabika. 90% perakaran tanaman berada di lapisan tanah hingga 30 cm, namun perakaran kopi dapat mencapai kedalaman lebih dalam pada jenis tanah yang berbeda.

2.1.4 Proses Pengolahan *Green Bean*

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 52 Tahun 2012 yang dimaksud dengan Pascapanen kopi mencakup berbagai proses, termasuk

pemilihan buah, pengelupasan, proses fermentasi, pembersihan lendir, pengeringan, seleksi biji, pengemasan, penyimpanan, pengendalian kualitas, dan pengiriman produk. Pascapanen adalah tindakan atau perlakuan yang dilakukan sesudah panen hingga komoditas sampai ditangan pembeli. Penanganan pascapanen dibagi dalam dua tahapan, yaitu pascapanen (*postharvest*) dan pengolahan (*processing*) (Rahardjo, 2021).

Terdapat dua metode dalam pengolahan kopi, yaitu proses kering (*dry process*) dan proses basah (*wet process*). Teknik pengolahan kopi basah dan kering berbeda. Pengolahan basah membutuhkan air untuk mengupas dan mencuci buah kopi. Pada proses kering, setelah dilakukan panen, kopi langsung dijemur, sedangkan pengupasan pulp, kulit tanduk, dan kulit ari dilakukan setelah kopi kering. Pengolahan basah memiliki kualitas yang lebih baik. (Al-rosyid *et al*, 2021).

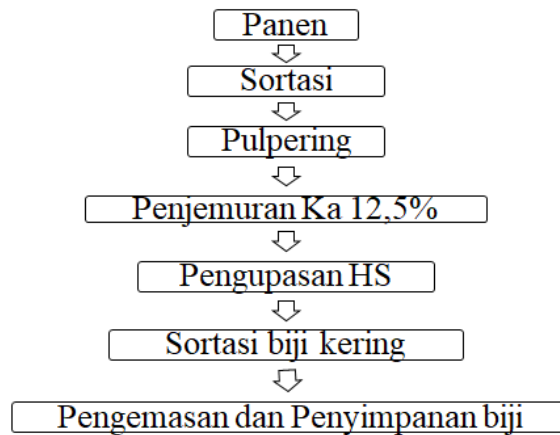
Berikut Proses Penanganan Pascapanen kopi berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 52 Tahun 2012:

1. Proses kering (*Dry Process*)

Pengolahan kering sangat populer karena kapasitasnya yang kecil, mudah dilakukan dirumah dan dengan peralatan yang mudah didapatkan. Cara mengolah buah kopi kering::

- 1) Pemanenan dengan cara mengambil buah yang telah matang merah.
- 2) Sortasi buah diperlukan untuk membedakan buah baik (masak, berkualitas, seragam) dari buah buruk (cacat, hitam, rusak dan berongga, dan terkena hama/penyakit) dan membuang kotoran seperti daun, ranting, tanah dan kerikil.
- 3) Kopi yang telah disortir dikeringkan sampai kadar air 12,5%. Pengeringan dilakukan selama 2-3 minggu dengan cara penjemuran tergantung cahaya matahari. Untuk mengetahui kadar air kopi dapat menggunakan *moisture meter*.
- 4) Buah kopi kering yang diperoleh dikupas kulitnya dengan mesin huller. Tidak disarankan mengupas kulit dengan menumbuk karena akan merusak biji.
- 5) Sortasi biji dari kulit, kotoran, ukuran dan biji cacat dengan menggunakan ayakan mekanis maupun manual sesuai dengan SNI 01-2907-2008.

6) Pengemasan dan penyimpanan



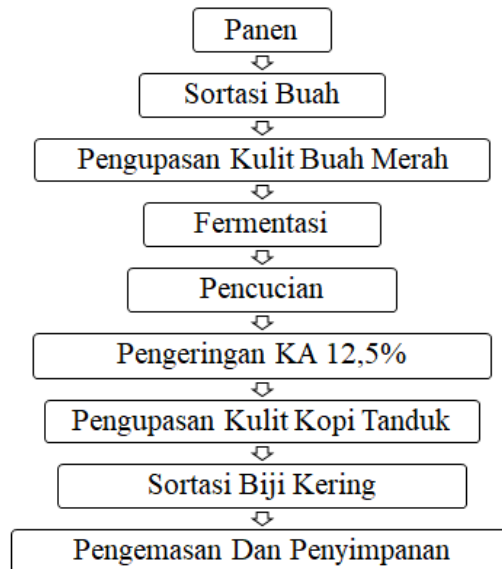
Gambar 2. Tahapan Pengolahan Kopi Secara Kering (*Dry Process*)

2. Proses Secara basah (*FullyWashed*)

Kualitas kopi yang diolah secara basah lebih baik daripada pengolahan secara kering (Yokawati dan Wachjar, 2019). Berikut ini alur pengolahan kopi secara basah:

- 1) Pemanenan.
- 2) Sortasi buah
- 3) Pengelupasan kulit merah buah kopi (*pulp*) dengan mesin pengupas kulit buah (*pulper*).
- 4) Dilakukan fermentasi 12-36 jam, dengan cara basah yaitu dengan cara biji kopi direndam dalam genangan air atau dengan memasukkan biji kopi HS dalam wadah atau ember dan menutupnya dengan karung goni.
- 5) Pencucian untuk menghilangkan sisa lendir hasil fermentasi. Untuk skala kecil menggunakan ember sedangkan skala besar dengan menggunakan mesin.
- 6) Pengeringan yang dilakukan penjemur, mekanis dan kombinasi keduanya. Untuk mencapai kadar air 15-17% memerlukan waktu 2-3 minggu penjemuran menggunakan para-para atau lantai jemur. Secara mekanis, dengan mesin pengeringan pada suhu 45°C-50°C diperlukan waktu 48 jam sampai kadar air 12,5%. Sedangkan kombinasi, tahap pertama penjemuran sampai kadar air sampai 20-25% selanjutnya, dengan mesin sampai kadar air 12,5% dengan suhu 45-50°C, selama 24-26 jam.
- 7) Pengupasan kulit HS berfungsi untuk memisahkan biji kopi dan kulit tanduk. Mesin *huller* digunakan untuk mengupas kulit HS.

- 8) Sortasi biji beras menggunakan ayakan mekanis maupun manual sesuai dengan SNI 01-2907-2008.
- 9) Pengemasan dan penyimpanan.



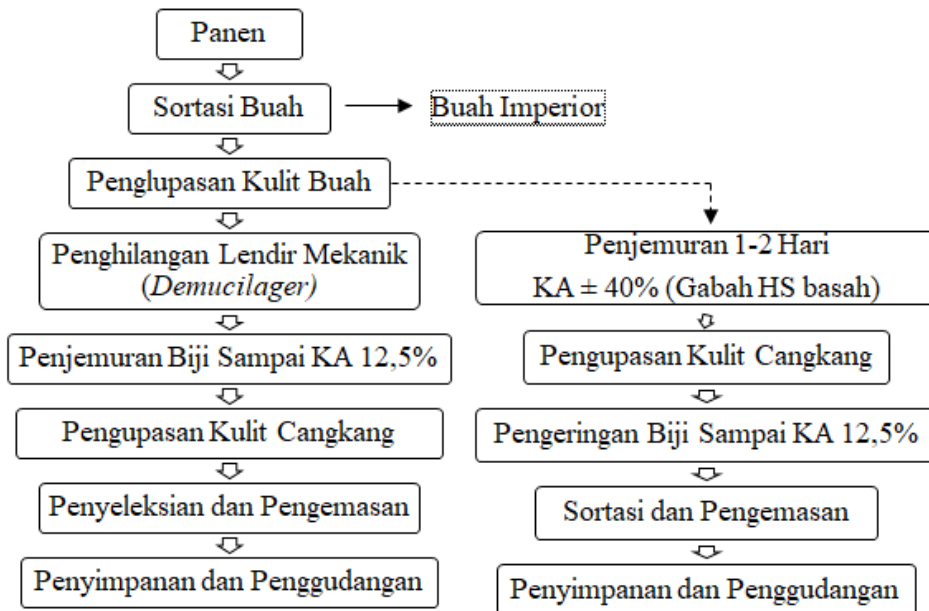
Gambar 3. Tahapan Proses Kopi Secara Basah (*Fully Washed*)

3. Proses Secara Semi Basah (*Semi washed Process*)

Proses semi basah mempunyai tingkat keasaman yang lebih rendah dan tubuh yang lebih kuat dibandingkan dengan proses *fullwash*. Proses semi basah diterapkan untuk mengurangi penggunaan air, sehingga menciptakan citarasa yang unik dengan warna gelap dan bentuk kopi yang agak melengkung. Tahapan proses *semiwashed*:

- 1) Pemanenan secara manual.
- 2) Sortasi buah.
- 3) Pengupasan kulit merah mesin pulper.
- 4) Pembersihan lendir. Penggunaan alat *demucilanging* untuk membersihkan lendir dipermukaan kulit tanduk tanpa menggunakan air.
- 5) Pengeringan awal: penjemuran selama 1sampai2 hari hingga kadar air mencapai 40%. Setelah kadar air 40%, biji kopi HS basah dipisahkan dari kulit tanduk untuk memperoleh *green bean*. Kemudian dilakukan pengeringan selanjutnya hingga kadar air 12,5%. Setiap \pm 1 jam biji kopi dibolak-balik agar keringnya merata.
- 6) Pengupasan kulit HS dengan menggunakan mesin pengupas (*huller*).

- 7) Sortasi biji beras sesuai dengan SNI 01-2907-2008.
- 8) Pengemasan dan penyimpanan. Tujuannya untuk meningkatkan daya simpan hasil. Penggunaan karung yang bersih dan baik untuk pengemasan biji kopi. Kopi disimpan di gudang yang bersih, bebas dari bau asing dan kontaminan lainnya.



Gambar 4. Skema Alur Proses Pengolahan Kopi Secara semi basah (*Semiwashed*)

2.1.5 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Pekebun dalam Pengolahan Gabah (HS Basah) menjadi *Green Bean* Kopi Arabika Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan

Faktor-faktor yang memengaruhi minat pekebun dalam pengolahan gabah menjadi *green bean* kopi arabika di Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara, yakni:

1. Umur

Menurut Gusti *et al* (2022) Umur memengaruhi dalam pengambilan keputusan, umur secara internal dapat memengaruhi seseorang berpartisipasi, pekebun yang memiliki umur produktif cenderung memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dibandingkan umur yang tidak produktif. Menurut *World Health Organization* (WHO) usia produktif yaitu 15-64 Tahun. Umur erat kaitannya dengan kedewasaan seseorang dalam berfikir, bertindak, dan bekerja. Umur merupakan faktor yang dapat memengaruhi produktivitas dan kinerja seseorang

(Oktarianda, 2023). Usia produktif memungkinkan pekebun untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pekebun dalam mengelola usaha tani. (Putra *et al*, 2020).

2. Pendidikan

Gusti *et al*, (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan dapat memengaruhi. Pekebun dengan latar belakang pendidikan yang ting cara seseorang berpikir. Pekebun dengan pendidikan tinggi cenderung berpikir maju daripada pekebun dengan pendidikan rendah. Harahap dan Siregar (2018) menyatakan dunia pertanian tidak hanya dimiliki oleh para pemuda atau seseorang yang tamatan SD saja, bahkan mereka tamatan SMA bahkan lulusan S2 pun gemar bekerja dibidang pertanian.

3. Luas lahan

Mandang *et al*, (2020) mengatakan bahwa luas lahan merupakan luasan lahan yang dimiliki pekebun dalam satuan hektar (Ha). Dalam proses produksi dan usaha tani, luas penguasaan lahan sangat penting. Luas lahan memengaruhi jumlah produksi dan kesejahteraan dan pendapatan yang diperoleh (Kumaladevi dan Sunaryanto, 2019).

4. Pengalaman Berusahatani

Gusti *et al*, (2022) berpendapat bahwa Pengalaman bertani adalah jumlah waktu yang dihabiskan oleh pekebun untuk mengembangkan usaha taninya. Pekebun dengan pengalaman yang lebih lama biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kondisi lahan dibandingkan dengan pekebun yang baru saja memulai. Apabila pengalaman meningkat tiap tahun maka akan terjadi peningkatan pendapatan usahatani (Ginting, 2019).

5. Pendapatan

Ikatan Akuntan Indonesia, (2020) mendefinisikan pendapatan merupakan pendapatan yang diperoleh dari aktivitas penjualan, imbalan, bunga, *dividen*, royalti dan sewa. Peningkatan pengalaman pekebun setiap tahun akan meningkatkan penerimaan pekebun. (Mandang *et al*, 2020).

6. Sarana dan Prasarana Produksi

Khoir, (2020) menyatakan bahwa minat pekebun untuk menerima inovasi dalam bisnis dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana produksi. Sarana

dan prasarana sangat penting dalam mendukung kemajuan pertanian. (Aunia, 2022). Meningkatkan ketersediaan dan kualitas sarana fasilitas penunjang komoditas kopi untuk memaksimalkan produksi dan distribusi kopi (Sawar *et al.*, 2022). ketersediaan sarana dan prasarana memengaruhi minat pekebun untuk menerima inovasi dalam bisnis.(Aunia, 2022).

7. Harga jual

Menurut Oktarianda (2023) Semakin tinggi pengaruh harga jual responden dapatkan maka semakin tinggi pula arah pengaruh minat pekebun. Ginting (2019) menyatakan apabila terjadi peningkatan harga kopi maka akan meningkatkan pendapatan usaha tani kopi.

8. Peran penyuluh

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 3 Tahun 2018 tentang Pedoman Penyusunan Program disebut Penyuluh Pertanian adalah perorangan Warga Negara Indonesia yang melakukan kegiatan Penyuluhan Pertanian. Dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan dijelaskan bahwa penyuluhan pertanian, perikanan, kehutanan yang selanjutnya disebut penyuluhan adalah proses pembelajaran untuk pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mampu dan membantu dan mengorganisasikan diri sendiri dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya dalam upaya meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Pengkajian menggunakan 4 (empat) aspek peran penyuluh yakni, fasilitator, motivator, inovator (Abdullah *et al*, 2020) dan komunikator (Rizqullah *et al*, 2021). Berikut 5 (lima) peran penyuluh pertanian:

1. Fasilitator

Penyuluh diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan keperluan masyarakat binaannya melalui proses kegiatan dengan bertindak sebagai fasilitator. (Abdullah *et al*, 2020).

2. Motivator

Penyuluh diharapkan dapat berfungsi sebagai motivator untuk membangkitkan semangat pekebun dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan. (Abdullah *et al*, 2020).

3. Inovator

Penyuluh sebagai inovator diharapkan tercermin dalam tugasnya untuk menemukan ide-ide baru dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Hal ini bertujuan untuk membantu pekebun meningkatkan pendapatan mereka melalui peningkatan produksi (Abdullah *et al*, 2020).

4. Komunikator

Sebagai komunikator, penyuluh harus bisa berkomunikasi dengan baik, dapat membimbing pekebun, menggunakan media cetak dalam kegiatan penyuluhan, dan menyampaikan informasi yang mudah dipahami oleh pekebun. (Rizqullah *et al*, 2021).

5. Edukator

Peranan penyuluh sebagai edukator, yakni penyuluh memberi masukan terkait ide-ide baru untuk mengembangkan usahatani pekebun. Penyuluh juga mengajarkan pekebun cara menggunakan teknologi baru. Pekebun juga mendukung dan mendorong kelompok untuk meningkatkan usaha kelompok tani pekebun. (Rizqullah *et al*, 2021).

9. Lingkungan Masyarakat

Menurut Alifia dan Dwiridotjahjono (2019) Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha masyarakat. Karena, Selain memengaruhi perkembangan, cara berpikir, dan kebiasaan seseorang, lingkungan sosial juga memengaruhi masyarakatnya secara tidak langsung. Sedangkan menurut Wulandari (2020) pergaulan dengan teman sebaya, teknologi, surat kabar, dapat mempengaruhi minat. Masyarakat memiliki peran dan kewajiban yang besar dalam menumbuhkan minat seseorang.

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Tabel 1. Pengkajian Terdahulu

No	Judul Pengkajian	Tujuan	Variabel	Hasil Pengkajian
1.	Minat Pekebun dalam Pengolahan Kopi Arabika menjadi <i>Green Bean</i> di Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara (Pratama, 2022).	Mengkaji tingkat minat pekebun dalam pengolahan kopi Arabika menjadi <i>Green Bean</i> . Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi minat pekebun dalam pengolahan kopi Arabika menjadi <i>Green Bean</i>	Umur, Pendidikan formal, Luas lahan, ketersediaan modal, Pengalaman, kosmopolitan, Interaksi penyuluh, Harga jual.	Tingkat minat tergolong tinggi yaitu sebesar 78,75%. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah umur, ketersediaan modal, kosmopolitan, interaksi penyuluh dan harga jual. Yang tidak berpengaruh secara nyata yaitu pendidikan, luas lahan, dan pengalaman.
2.	Minat Petani dalam Pengolahan Kopi Gabah menjadi Kopi Sangrai (<i>Roast Bean</i>) di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir (Hutabalian, 2021)	Untuk mengkaji tingkat minat Pekebun dalam pengolahan kopi gabah menjadi kopi sangrai (<i>roast bean</i>). Untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi minat Pekebun dalam menjadi kopi sangrai (<i>roast bean</i>).	Pendidikan formal, pendidikan informal, luas lahan, pengalaman, modal, harga jual, pasar, peran penyuluh.	Tingkat minat Pekebun sebesar 65,18% dengan kategori sedang. Secara simultan variabel pendidikan formal, pendidikan informal, luas lahan, pengalaman, modal, harga jual, pasar, dan peran penyuluh berpengaruh signifikan terhadap minat.

Lanjutan Tabel 1

No	Judul Pengkajian	Tujuan	Variabel	Hasil Pengkajian
3.	Minat Pekebun dalam Pengolahan Primer Kopi Arabika (<i>Coffea arabica</i> L) Gayo di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh (Oktarianda, 2023).	<p>Untuk mengkaji minat pekebun dalam pengolahan primer kopi Arabika Gayo.</p> <p>Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat pekebun dalam pengolahan primer kopi arabika Gayo.</p>	Umur, pendidikan non formal, pengalaman, luas lahan, harga jual, lingkungan masyarakat, peran penyuluh.	<p>Tingkat minat pekebun sebesar 73,63% termasuk kedalam kategori tinggi.</p> <p>Variabel yang mempengaruhi minat pekebun secara Signifikan adalah luas lahan, harga jual, lingkungan masyarakat, dan peran penyuluh.</p>
4.	<p>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Generasi Muda di Bidang Pertanian (Studi kasus di Daerah Deli Serdang) (Harahap dan Siregar, 2018)</p> <p>Factors Affecting Youth Generation Interest On Agriculture Fields (Case Study in Deli Serdang District)</p>	<p>Untuk mengetahui minat generasi muda dalam usaha dibidang pertanian di Kabupaten Deli Serdang.</p> <p>Untuk menilai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat generasi muda dalam usaha di bidang Perkebunan di Kabupaten Deli Serdang.</p>	Pendidikan formal, jenis kelamin, status perkawinan, umur, keinginan dan harapan, kebutuhan, sosialisasi, lahan, teknologi, daya tarik pekerjaan lain.	<p>Secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat generasi muda dalam usaha dibidang pertanian.</p> <p>Secara parsial faktor pendidikan formal, keinginan dan harapan, sosialisasi, luas lahan, dan teknologi berpengaruh signifikan terhadap minat generasi muda dalam berusaha di bidang pertanian dan yang lebih dominan yaitu variabel sosialisasi.</p>

Lanjutan Tabel 1

No	Judul Pengkajian	Tujuan	Variabel	Hasil Pengkajian
5.	Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Usahatani Kopi di Kecamatan Panyabungan Timur Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara (Anwar, 2023)	Mengkaji tingkat pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Panyabungan Timur Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Untuk mengkaji pengaruh peran penyuluh pertanian dalam pengembangan Usahatani kopi di Kecamatan Panyabungan Timur Kabupaten Humbang Hasundutan.	Motivator, Edukator, Fasilitator, Komunikator.	Tingkat pengembangan usahatani kopi di kecamatan Panyabungan Timur 82,63% tergolong tinggi. Secara simultan secara parsial yang berpengaruh yaitu motivator, edukator, fasilitator dan komunikator.
6.	Minat Pekebun dalam Pengolahan Kopi robusta (<i>Coffea Canephora</i>) menjadi <i>Green Bean</i> di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (Rahardian, 2023).	Mengkaji minat pekebun terhadap pengolahan kopi robusta menjadi <i>green bean</i> di kecamatan Kabawetan Kabupaten Kapahiang. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi minat pekebun mengolah kopi robusta menjadi <i>green bean</i> di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kapahiang.	Karakteristik Pekebun (umur, pendidikan, luas lahan, dan pendapatan), ketersediaan modal, harga jual, peran penyuluh, dan pengalaman.	Tingkat minat pekebun terhadap pengolahan kopi robusta menjadi <i>green bean</i> tergolong sangat tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat pekebun menjadi <i>green bean</i> dimana karakteristik Pekebun, peran penyuluh, pengalaman.

Lanjutan Tabel 1

No	Judul Pengkajian	Tujuan	Variabel	Hasil Pengkajian
7.	Minat Generasi Muda Provinsi Narathiwat Thailand Selatan Terhadap Bidang Pertanian (Fauzi <i>et al</i> , 2019)	Mengkaji minat generasi muda dibidang pertanian provinsi Narathiwat Thailand Selatan.	Usia, jenis kelamin, pendidikan.	Generasi muda di Provinsi Narathiwat, Thailand selatan, memiliki minat yang sangat tinggi dalam bidang pertanian. Urutan indikator minat yang tertinggi rasa senang, rasa bangga, rasa memilih yang diminati dan rasa penting terhadap bidang pertanian.
8.	Minat Generasi Muda dalam Pengelolaan <i>Coffee Shop</i> di Kecamatan Air Putih Kabupaten Batubara (Gading, 2019).	Untuk mengkaji minat generasi muda dalam pengelolaan <i>coffee Shop</i> di Kecamatan Air Putih Kabupaten Batubara. Untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi muda dalam Pengelolaan <i>Coffee Shop</i> Kecamatan Air Putih Kabupaten Batubara.	Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman, Modal, Lingkungan Keluarga, lingkungan masyarakat.	Tingkat minat generasi muda dalam pengelolaan <i>coffee shop</i> di Kecamatan Air Putih Kabupaten Batubara sebesar 74,72% tergolong tinggi. Secara parsial, variabel yang berpengaruh nyata pendapatan, modal, dan lingkungan keluarga.

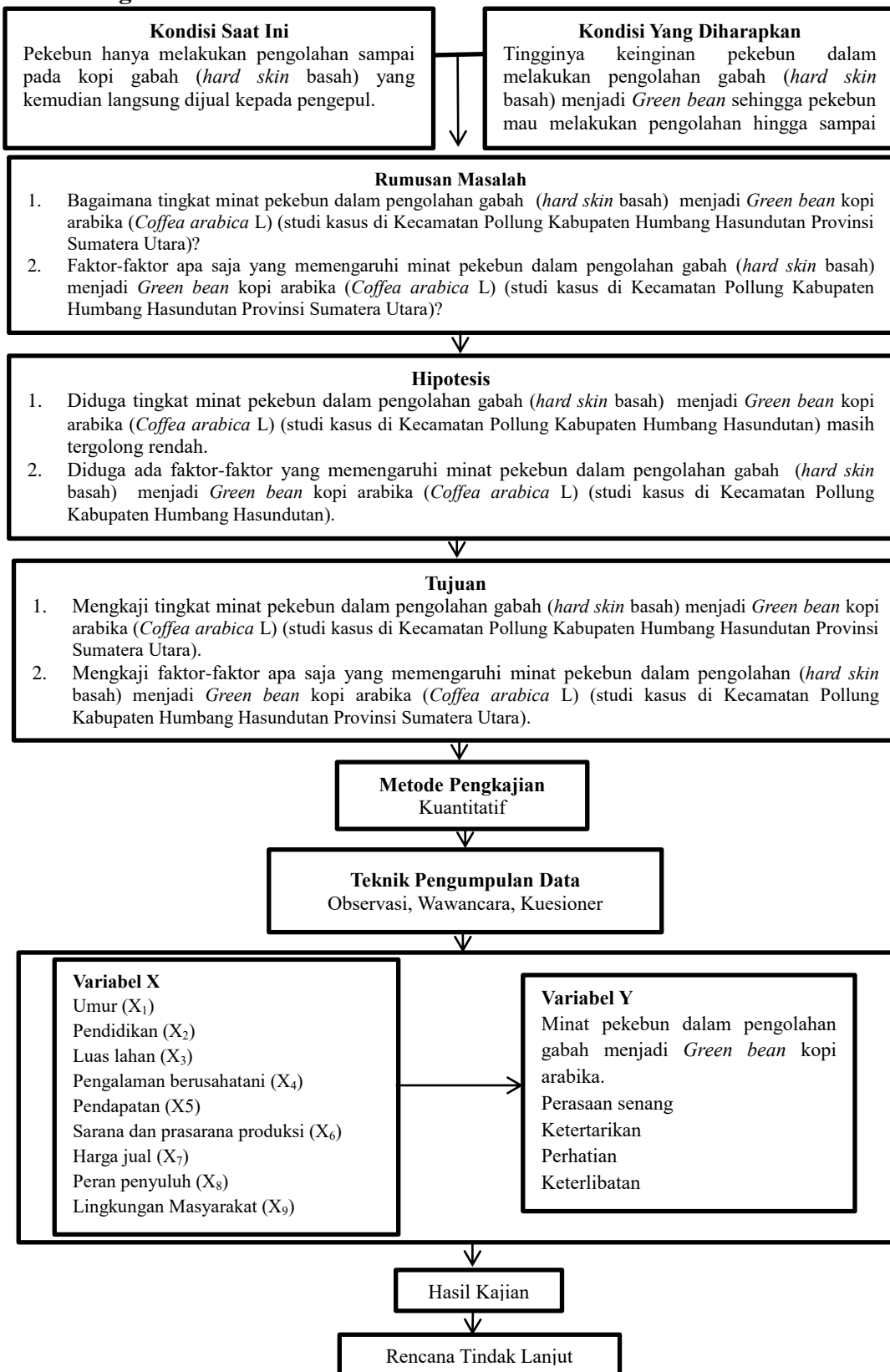
Lanjutan Tabel 1

No	Judul Pengkajian	Tujuan	Variabel	Hasil Pengkajian
9.	Pengaruh Motivasi, Lingkungan dan pengalaman Pemuda Tani dalam Melanjutkan Usahatani Kopi di Desa Kelurahan Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang (Putra <i>et al</i> , 2021).	Menganalisis minat pemuda dalam melanjutkan usahatani kopi. Menganalisis faktor yang mempengaruhi pemuda desa dalam melanjutkan usahatani. Menganalisis pengaruh faktor motivasi, lingkungan dan pengalaman pemuda tani dalam melanjutkan usahatani kopi.	Motivasi, lingkungan, dan pengalaman.	Motivasi, lingkungan dan pengalaman mempengaruhi minat pemuda dalam melanjutkan usaha tani kopi dalam kategori tinggi. Minat pemuda dalam kategori tinggi. Dilihat dari kemauan pemuda di Kelompok Tani Desa Rahayu untuk mengembangkan dan memajukan Kafe Dusun Sirap Motivasi, Lingkungan dan pengalaman berpengaruh Secara serempak dan parsial terhadap minat pemuda di kelompok tani.
10.	Faktor-Faktor Yang Mendasari Keputusan Petani dan Prospek Pengembangan Usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember (Zuningsih, 2016)	Mengetahui faktor-faktor apa yang mendasari keputusan Pekebun Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember untuk berusaha tani kopi arabika. Mengetahui pendapatan usahatani kopi arabika dan pendapat usahatani kopi robusta di Desa	Umur, pengalaman, pendidikan, jumlah anggota keluarga, biaya produksi, pendapatan.	Faktor yang mempengaruhi yaitu biaya produksi. Rata-rata pendapatan yang diterima Pekebun kopi arabika sebesar 2.879.413/Ha dan kopi Robusta sebesar Rp. 6.836.371,3/Ha. Usahatani kopi arabika mempunyai peluang pasar yang besar namun kurang

Lanjutan Tabel 1

No	Judul Pengkajian	Tujuan	Variabel	Hasil Pengkajian
		Karangpring Sukorambi Jember. Mengetahui pengembangan Kopi Arabika karangpring Sukorambi Jember	Kecamatan Kabupaten prospek usahatani di Desa Kabupaten Kabupaten	dalam pengerjaannya.

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 5. Kerangka Pikir Pengkajian

2.4 Hipotesis

Hipotesis pada pengkajian ini yakni:

1. Diduga tingkat minat pekebun dalam pengolahan gabah (*hard skin* basah) menjadi *green bean* kopi arabika di Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan masih tergolong rendah.
2. Diduga ada faktor-faktor yang memengaruhi minat pekebun dalam pengolahan gabah (*hard skin* basah) menjadi *green bean* kopi Arabika di Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan.